



ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRODUKSI INDUSTRI KECIL MENENGAH KERAJINAN LOGAM DI KABUPATEN GIANYAR

Fitri Indarwasih¹ A.A.I.N Marhaeni²

Abstract

Keywords:

Production;
Labor;
Capital;
Raw material;
Export.

This study aims to analyze 1) the simultaneous effect of labor, capital and raw materials on the production value of the non-exported and already exported handicraft industry, 2) the partial effect of labor, capital and raw materials on the production of the non-exported and exported handicraft industry, 3) the difference in labor, capital, raw materials and production of industry has not been exported and export. This research was conducted in Gianyar Regency. The samples is 262 units of the company, with purposive sampling method with descriptive analysis techniques, multiple linear regression and paired t-test sample difference test. Results shows that labor, capital and raw materials simultaneously affect the production of export and non-export metal handicraft industry. Labor and raw materials partially have a positive and significant effect on the production value of the export metal craft industry, while capital has no and significant effect on the production value of the export metal craft industry. Labor and capital partially have a positive effect on the production value of the non-exported metal craft industry, while raw materials have no positive effect on the production value of the non-exported metal craft industry. There are significant differences in the use of labor, capital, raw materials and production values used that export and those that have not been exported.

Kata Kunci:

Produksi;
Tenaga kerja;
Modal;
Bahan baku;
Ekspor.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis 1) pengaruh simultan tenaga kerja, modal dan bahan baku terhadap nilai produksi industri kerajinan belum ekspor dan sudah ekspor, 2) pengaruh parsial tenaga kerja, modal dan bahan baku terhadap nilai produksi industri kerajinan belum ekspor dan sudah ekspor, 3) perbedaan dalam tenaga kerja, modal, bahan baku dan nilai produksi industri kerajinan belum ekspor dan sudah ekspor. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Gianyar. Jumlah sampel yaitu 262 unit perusahaan, dengan metode *purposive sampling* dengan teknik analisis deskriptif, regresi linier berganda dan uji beda *paired t-test sample*. Hasil analisis menunjukkan bahwa tenaga kerja, modal dan bahan baku secara simultan berpengaruh terhadap nilai produksi industri kerajinan logam ekspor dan belum ekspor. Tenaga kerja dan bahan baku secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai produksi industri kerajinan logam ekspor, sedangkan modal tidak berpengaruh dan signifikan terhadap nilai produksi industri kerajinan logam ekspor. Tenaga kerja dan modal secara parsial berpengaruh positif terhadap nilai produksi industri kerajinan logam belum ekspor, sedangkan bahan baku berpengaruh tidak positif terhadap nilai produksi industri kerajinan logam belum ekspor. Terdapat perbedaan yang signifikan pada penggunaan tenaga kerja, modal, bahan baku dan nilai produksi pada kerajinan logam yang ekspor dengan belum ekspor.

PENDAHULUAN

Pembangunan sektor industri dalam mewujudkan kontribusi yang terus meningkat tiap tahunnya, memerlukan usaha yang terintegrasi baik dari pemerintah dan pelaku usaha untuk menciptakan pertumbuhan yang dinamis. Menurut Saragi (2016) industrialisasi merupakan kunci dalam proses perubahan struktur perekonomian yang ditandai dengan terjadinya keseimbangan proses interaksi antara pengembangan teknologi, inovasi, spesialisasi produksi, dan perdagangan antar negara dengan peningkatan pendapatan masyarakat. Industrialisasi merupakan tahap penting dalam usaha negara-negara berkembang meningkatkan kemakmuran, serta mengatasi masalah pengangguran dan meningkatkan produktivitas kerja sebagai salah satu penyebab rendahnya pendapatan (Damayanthi, 2008). Sektor industri pengolahan yang berkembang memiliki keuntungan yang berlimpah untuk ekonomi lokal, berkontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), pendapatan devisa dan lapangan kerja (Agustina dan Kartika, 2017). Menurut Damayanthi (2008), perkembangan ekonomi memiliki arti perubahan kuantitatif, hal ini berarti kenaikan yang signifikan pada tingkat pertumbuhan pendapatan per kapita meski terdapat pertumbuhan populasi penduduk. Proses produksi di sektor industri memerlukan input dari sektor lain (Agustina dan Kartika, 2017). Keterkaitan antar sektor memberikan dampak dalam percepatan pertumbuhan ekonomi (Purnomo dan Istiqomah, 2008).

Menurut Raharja dan Mandala (2012) sebagian orang menganggap perusahaan atau industri besar merupakan motor penggerak pembangunan ekonomi di Indonesia, tetapi pengembangan industri besar bukanlah cara terbaik untuk mengembangkan pembangunan ekonomi di negara yang sedang berkembang karena industri besar hanya memerlukan sebagian kecil dari tenaga kerja trampil sehingga gagal dalam mengatasi masalah pengangguran yang ada di Indonesia. IKM (Industri Kecil dan Menengah) sebagai usaha pada level awal perekonomian di sektor industri pengolahan merupakan jenis usaha yang paling dekat dengan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup. IKM dapat menjadi solusi dari masalah pengangguran yang tinggi karena perannya yang dapat menyerap tenaga kerja dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam menghadapi globalisasi serta meningkatkan kualitas produksinya dalam proses produksi (Jena, 2010). Perkembangan usaha kecil di Indonesia sering dihadapi permasalahan dalam produksi dan pemasaran. Agustina dan Kartika (2017) mengemukakan bahwa persaingan usaha yang ketat, kesulitan bahan baku, kurangnya keterampilan teknis dan kemampuan manajerial modal merupakan permasalahan yang sering dihadapi usaha kecil dalam produksi, permasalahan tersebut dapat menjadi hambatan IKM untuk melakukan kegiatan perdagangan dengan negara luar. Usaha kecil umumnya menunjukkan produktivitas yang rendah. Produktivitas kerja rendah maka pendapatan yang lebih rendah untuk pekerja dan pemilik, pendapatan yang rendah akan sulit bagi individu dan rumah tangga untuk melepaskan diri dari kemiskinan (Vandenberg, 2004). Tidak semua usaha kecil dan menengah memutuskan untuk mengambil peran dalam kegiatan ekspor atau perdagangan internasional. Situasi tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: faktor pribadi pelaku usaha, modal, dan pemahaman manajemen (Williams and Derrick, 2009).

Tingkat produktivitas IKM mempengaruhi pendapatan yang dihasilkan usaha kecil (Maheswara dkk, 2016). Tinggi dan rendahnya tingkat produktivitas disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: ketersediaan bahan baku, modal, tenaga kerja yang terampil, teknologi, serta inovasi yang dimiliki IKM (Sutopo, 2011). Aktivitas perdagangan internasional dapat meningkatkan produktivitas rata-rata seluruh usaha industri terutama industri dengan keunggulan komparatif yang akan menikmati peningkatan produktivitas lebih besar (Bernard *et al.*, 2007). IKM yang berorientasi ekspor pada umumnya memiliki produk yang masuk dalam klasifikasi produk-produk yang bebas untuk di ekspor, mengetahui informasi negara-negara tujuan ekspor yang menjadi orientasi pasar produk IKM, mampu dari segi kualitas dan kuantitas dalam bersaing diperdagangan internasional, memiliki kemampuan manajemen yang baik

untuk bertahan dalam persaingan pasar serta memadai dalam segi modal, teknologi, bahan baku dan inovasi yang terus berkembang (Ivada dkk, 2014). Pentingnya IKM di negara-negara sedang berkembang seringkali lebih dikaitkan dengan upaya pemerintah untuk mengatasi berbagai masalah ekonomi maupun sosial yakni mengurangi pengangguran, pemberantasan kemiskinan, dan pemerataan pendapatan. Menurut Tri Putri (2015) menjelaskan bahwa UMKM (Usaha Mikro, Kecil dan Menengah) telah memainkan peran penting terhadap penyerapan tenaga kerja, memperluas unit usaha dan membantu dalam peningkatan pendapatan rumah tangga. Tentunya kondisi ini sejalan dengan penelitian Wiwin (2017) di Indonesia, bahwa negara berkembang yang relatif lebih kaya akan tenaga kerja dari pada modal akan berspesialisasi dalam produk-produk yang bersifat padat karya dan akan menjadi net eksportir dari produk tersebut dalam transaksi internasional. Hal ini sesuai dengan kondisi negara Indonesia yang memiliki jumlah penduduk yang besar.

Provinsi Bali merupakan salah satu daerah tujuan wisata utama di Indonesia, menjadi destinasi favorit wisatawan karena memiliki karakteristik perekonomian yang lebih spesifik dengan kekayaan akan kesenian, budaya yang masih kental serta nuansa alamnya yang sangat indah menarik perhatian bagi wisatawan asing maupun lokal. Peran industri kecil dan menengah secara umum sangat penting dalam melengkapi *multitype* destinasi wisata di Provinsi Bali, dengan memberikan kontribusi yang potensial bagi perkembangan perekonomian regional bahkan dalam ranah nasional (Ningsih dan Indrajaya, 2015). Memiliki kesenian dan kerajinan yang bercirikan unik dengan konsep lokal Hindu menjadikan produk atau karya yang dihasilkan industri kerajinan tidak dapat dipandang sebelah mata bahkan dengan dunia internasional. Hal tersebut dapat menjadi *power* dalam meningkatkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Bali setiap tahunnya (Sudemen, 2009). Berikut jumlah industri kecil dan menengah yang terdapat di Provinsi Bali yang terdiri dari delapan kabupaten dan satu kota pada tahun 2016-2020.

Tabel 1.
Jumlah Industri Kecil dan Menengah, Tenaga Kerja dan Nilai Produksi di Provinsi Bali Tahun 2020

No	Tahun	Jumlah Usaha (Unit)	Tenaga Kerja (Orang)	Nilai Produksi (000)
1	2016	12.730	96.601	7.183.291.023
2	2017	14.992	103.969	9.172.943.045
3	2018	15.216	104.193	9.176.136.045
4	2019	15.884	104.417	9.271.813.267
5	2020	16.143	125.885	9.272.403.267
Provinsi Bali		16.143	125.885	9.272.403.267

Sumber: LKJIP Disperindag Provinsi Bali, 2021

Perkembangan IKM di Provinsi Bali menunjukkan pada tahun 2017 merupakan tahun perkembangan industri kecil dan menengah paling tinggi dengan peningkatan unit usaha baru sebanyak 2.262 unit, menyerap tenaga kerja baru sebanyak 7.368 orang, dan penambahan nilai produksi sebesar 1.989.652.022.000 dari tahun 2016. Peningkatan paling rendah terjadi di tahun 2018 dengan peningkatan unit usaha baru sebanyak 224 unit, menyerap tenaga kerja baru sebanyak 224 orang, dan penambahan nilai produksi sebesar 3.193.000.000 dari tahun 2017. Penyebab lemahnya pertumbuhan pada tahun tersebut adalah harga komoditas yang mengalami penurunan serta sektor industri kecil dan menengah masih terbebani oleh gejolak nilai tukar rupiah dimana produk industri masih sangat bergantung pada bahan baku dan barang modal impor (Kementerian Perindustrian, 2018). Pada tahun 2020 industri kecil dan menengah masih mengalami peningkatan perkembangan sebanyak 259 unit baru, tenaga kerja baru meningkat 21.468 orang dan penambahan nilai produksi sebesar 590.000.000.

Lemahnya pertumbuhan tersebut disebabkan pandemi COVID-19 yang mempengaruhi perekonomian diberbagai negara.

Kabupaten Gianyar dibandingkan kabupaten dan kota lain yang ada di Provinsi Bali. Potensi tersebut didukung dengan Rencana Kerja Pemerintah Daerah (RKPD) Kabupaten Gianyar tahun 2016 yang menetapkan sektor industri menjadi prioritas daerah di Kabupaten Gianyar adalah industri kerajinan dan barang seni, sektor prioritas tersebut telah mendapat Kajian Pengembangan Kompetensi Inti Industri Daerah (KIID) dari Departemen Perindustrian RI yang bekerja sama dengan PT. Prima Kelola IPB (Peraturan Bupati Gianyar, 2015). Hal ini menunjukkan Kabupaten Gianyar memiliki potensi dan menjadi pusat seni kerajinan yang berorientasi ekspor (Tisnawati, 2013). Wiwin (2017), menjelaskan logam dasar bukan besi dengan kode produk 272 masuk dalam lima golongan produk ekspor terbesar yang bersifat padat karya dan relatif memiliki keunggulan komparatif di pasar internasional. Berdasarkan hasil analisis Wellyanti (2015), komoditi perhiasan Indonesia menjadi salah satu komoditi yang memiliki keunggulan komparatif di pasar ASEAN dengan nilai Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) sebesar 0,81. Nilai tersebut menunjukkan bahwa komoditi perhiasan Indonesia berada pada tahap pertumbuhan (*advanced*), artinya komoditi perhiasan Indonesia dapat memenuhi kebutuhan dalam negeri serta mampu untuk melakukan ekspor dan memenuhi kebutuhan luar negeri.

Pengeluaran yang relatif rendah dalam meningkatkan keterampilan dan pemanfaatan bahan yang secara optimal merupakan keunggulan yang dimiliki industri kerajinan (Gyanappa, 2016). Ekspor dari sektor kerajinan banyak dilakukan oleh negara berkembang ke negara maju, sehingga dapat menciptakan sumber pendapatan dan memperluas lapangan pekerjaan (Ejaz, 2015). Menurut Rosjoyo (1993:8), kerajinan merupakan karya seni yang bertujuan untuk menyajikan kebutuhan hidup sehari-hari. Sektor kerajinan pada umumnya banyak terdapat dalam skala UMKM. Kerajinan perak yang termasuk dalam salah satu golongan kerajinan logam menjadi satu dari KPJU (Komoditas/Produk/Jenis Usaha Unggulan) lintas sektor UMKM di Kabupaten Gianyar (Antara dkk, 2011:441-444). Berikut sektor-sektor unggulan yang terdapat di Kabupaten Gianyar pada tahun 2019.

Tabel 2.
Jumlah Industri Kecil Menengah, Tenaga Kerja dan Nilai Produksi Menurut Jenis Industri di Kabupaten Gianyar Tahun 2019

No.	Industri	Jumlah Perusahaan (Unit)	Ekspor (Unit)	Tenaga Kerja Ekspor (Orang)	Nilai Produksi (Ekspor) Rp. (000)	Belum Ekspor (Unit)	Tenaga Kerja Belum Ekspor (Orang)	Nilai Produksi (Belum Ekspor) Rp. (000)
1	Makanan & Minuman	51	46	993	27.054346	5	25	12.070.000
2	Tekstil Kayu	74	0	0	0	74	1.592	11.636.450
3	Bambu Rotan	424	248	4.507	118.762.111	176	2.589	54.338.553
4	Logam	261	156	2.635	1.201.823.855	105	451	10.986.095
5	Kerajinan Lainnya	170	68	1.066	37.027.113	102	934	4.463.642.097
Total		980	518	9.201	1.384.667.425	462	5.591	4.552.673.195

Sumber: Data diolah / Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Bali, 2020

Jumlah sektor industri kerajinan logam melakukan ekspor dan belum ekspor berada pada posisi kedua sebanyak 261 unit setelah sektor industri kerajinan kayu bambu rotan sebanyak 424 unit.

Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Industri Kecil Menengah Kerajinan Logam di Kabupaten Gianyar,

Fitri Indarwasih dan A.A.I.N Marhaeni

Sektor industri logam menyerap tenaga kerja terbesar kedua sebanyak 3.086 orang setelah industri kayu bambu rotan dengan jumlah 7.096 orang. Industri kerajinan logam memiliki nilai produksi paling tinggi dari sektor industri lain sebesar Rp 1.212.809.950.000. Produk kerajinan logam sering digunakan oleh masyarakat Bali dalam setiap acara adat yang diselenggarakan dapat menjadi sumber daya pengembangan berbasis kegiatan ekonomi lokal, serta menjadi sumber permintaan dari dalam dan luar negeri. Jumlah IKM kerajinan logam ekspor dan belum ekspor. Jumlah usaha IKM kerajinan logam di Kabupaten Gianyar tahun 2020 adalah 262 unit, jumlah perusahaan IKM kerajinan logam di Kabupaten Gianyar dari tahun 2013 hingga tahun 2020 semakin meningkat. Peningkatan jumlah unit IKM setiap tahunnya dialami perusahaan IKM kerajinan logam belum ekspor, sebaliknya peningkatan jumlah perusahaan IKM kerajinan logam ekspor tidak terjadi setiap tahun. Hal ini disebabkan banyaknya faktor yang menghambat dalam melakukan kegiatan ekspor, menurut Ayu dan Djinar (2018) yang menghambat para pengusaha UKM melakukan ekspor adalah pengetahuan terhadap pasar ekspor, kualitas sumberdaya, kurangnya pengetahuan prosedur ekspor yang telah ditetapkan oleh pemerintah meliputi aspek dokumen dan biaya melakukan kegiatan ekspor.

Kabupaten Gianyar merupakan pusat seni kerajinan di Provinsi Bali yang berorientasi ekspor ikut menerima dampak tersebut. Meskipun industri kerajinan logam di Kabupaten Gianyar terklasifikasi sebagai industri mikro, kecil, menengah dengan jumlah unit tidak sebanyak diantara Kabupaten yang lain, namun industri kerajinan logam di Kabupaten Gianyar memiliki nilai produksi terbesar diantara Kabupaten yang lain di Provinsi Bali (LKJIP Disperindag Provinsi Bali 2020). Selain hal tersebut, peningkatan jumlah unit dalam subsektor industri kerajinan logam semakin meningkat setiap tahun. Adapun hal lain yang menarik peneliti saat melakukan observasi awal adalah perbedaan orientasi pasar, yakni orientasi pasar ekspor dan orientasi pasar belum ekspor pada data unit industri kerajinan logam yang dapat dilihat melalui data jumlah pengiriman ekspor ke luar negeri dalam bentuk persen, serta ditemukan beberapa unit industri kecil menengah kerajinan logam belum ekspor dengan kemampuan ekspor lebih produktif dalam produksi, dari kondisi produksi industri kecil menengah kerajinan logam ekspor yang peneliti temui saat observasi awal di Kabupaten Gianyar.

Aktivitas produksi tidak dapat dilakukan dengan maksimal tanpa keseimbangan faktor-faktor yang berkaitan dengan produksi terpenuhi dengan baik. Menurut para ahli, pada teori produksi terdapat beberapa indikator yang menyebabkan industri kecil menengah dapat berkembang dengan baik yakni tenaga kerja, modal dan bahan baku. Menurut Sumarsono (2003), tenaga kerja berkemampuan bertindak aktif, mampu mempengaruhi dan melakukan manajemen terhadap faktor produksi lainnya yang terlibat dalam proses produksi. Jumlah tenaga kerja harus mencukupi bukan saja dilihat dari ketersediaannya tetapi juga dari kualitas dan macam tenaga kerja itu sendiri (Soekartawi, 2003:40). Menurut Bilas (2008:23) menyatakan bahwa modal kerja sangat berpengaruh terhadap berjalannya operasi suatu perusahaan sehingga modal kerja harus senantiasa tersedia dan terus-menerus diperlukan bagi kelancaran usaha, dengan modal yang cukup akan dapat dihasilkan produksi, yang optimal dan apabila dilakukan penambahan modal maka produksi akan meningkat lebih besar lagi. Sedangkan bahan baku menurut Nusa Muktiadji dan Lukman Hidayat (2006:115) adalah faktor utama dalam menunjang kelancaran proses produksi.

Untuk mengetahui pengaruh faktor-faktor produksi terhadap nilai produksi yang dihasilkan serta perbedaan dari faktor-faktor tersebut dalam industri kerajinan logam ekspor dan belum ekspor di Kabupaten Gianyar maka perlu diteliti mengenai pengaruh faktor-faktor yang mempengaruhi nilai produksi serta perbedaan faktor-faktor yang dimiliki industri kerajinan logam yang sudah ekspor dan yang belum ekspor. Berdasarkan hal tersebut, dalam penelitian ini diputuskan untuk menggunakan beberapa faktor produksi yakni tenaga kerja, modal dan bahan baku sebagai variabel yang dianalisis pengaruhnya terhadap nilai produksi industri kerajinan logam serta menganalisis perbedaan faktor-

faktor yang sama pada industri kerajinan logam ekspor dengan industri kerajinan logam belum ekspor di Kabupaten Gianyar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan merupakan penelitian kausal asosiatif dan kausal komparatif. Ruang lingkup wilayah penelitian ini yaitu terbatas pada perusahaan-perusahaan IKM kerajinan logam di Kabupaten Gianyar pada tahun 2020. Adapun alasan mengapa menggunakan IKM kerajinan logam di Kabupaten Gianyar, karena Kabupaten Gianyar merupakan pusat seni kerajinan di Provinsi Bali yang berorientasi ekspor (Tisnawati, 2013). Kerajinan logam merupakan produk dari industri kecil dan menengah yang memiliki nilai produksi paling tinggi serta penyerapan tenaga kerjanya terbanyak kedua di Kabupaten Gianyar pada tahun 2019, produk kerajinan logam juga sering digunakan oleh masyarakat terutama masyarakat Bali dalam kebutuhan sehari-hari maupun dalam kegiatan acara adat. Berdasarkan data yang dimiliki oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Bali, terdapat dua kelompok usaha industri kerajinan logam di Kabupaten Gianyar, yakni kelompok usaha yang sudah berorientasi ekspor dan belum ekspor yang sama-sama yang masih eksis bahkan meningkat jumlah unit usaha tiap tahunnya. Obyek dari penelitian ini memfokuskan kajian pada variabel utama yaitu, nilai produksi, tenaga kerja, modal dan bahan baku IKM kerajinan logam ekspor serta belum ekspor di Kabupaten Gianyar tahun 2020.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah tenaga kerja IKM Ekspor (X_1), modal IKM ekspor (X_2), bahan baku IKM ekspor (X_3), tenaga kerja IKM belum ekspor (X_1), modal IKM belum ekspor (X_2), bahan baku IKM belum ekspor (X_3). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah nilai produksi IKM ekspor (Y_1) dan nilai produksi IKM belum ekspor (Y_2). Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data kuantitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data sekunder. Populasi dari penelitian ini yaitu perusahaan-perusahaan IKM kerajinan logam di Kabupaten Gianyar. Direktori Disperindag Provinsi Bali mencatat jumlah populasi IKM kerajinan logam di Kabupaten Gianyar pada tahun 2020 sebanyak 262 unit yaitu 156 unit usaha IKM ekspor dan 106 unit usaha IKM belum ekspor. Penentuan sampel menggunakan teknik Sampel jenuh (Sensus) dengan kriteria yaitu sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah IKM kerajinan logam di Kabupaten Gianyar yang telah terdaftar dalam sensus dan memiliki sertifikat SKA di direktori Disperindag Provinsi Bali pada tahun 2020 dan sampel yang digunakan dalam penelitian ini memilih data tahun terbaru yang didapatkan di direktori Disperindag Provinsi Bali. Teknik analisis dan tahapan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik Deskriptif, Regresi Linier Berganda kemudian melakukan Uji Beda (*Paired Sampel T-test*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Variabel dalam penelitian ini meliputi modal, tenaga kerja, bahan baku dan nilai produksi yang digunakan oleh pengusaha industri kerajinan logam ekspor di Kabupaten Gianyar. Hasil olah data deskriptif dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3.
Statistik Deskriptif Industri Kecil Menengah Ekspor

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Tenaga Kerja IKM Ekspor	156	2.00	234.00	17.6538	31.91110
Modal IKM Ekspor	156	35.00	240000.00	10423.6731	27968.04760
Bahan Baku IKM Ekspor	156	7000.00	3000000.00	198433.2756	398430.000
Nilai Produksi IKM Ekspor	156	18000.00	10594000.00	558820.0321	1095820.000
Valid N (listwise)	156				

Sumber: Data sekunder diolah, 2021

Pengusaha Industri kerajinan logam ekspor di Kabupaten Gianyar rata-rata menggunakan jumlah tenaga kerja mencapai 17,6 orang atau dibulatkan menjadi 18 orang. Jumlah tenaga kerja paling sedikit adalah 2 orang dan yang paling banyak adalah mencapai 234 orang. Pengusaha Industri kerajinan logam ekspor di Kabupaten Gianyar memiliki rata-rata modal kerja sebesar 10.423,67. Modal Kerja paling rendah (minimum) adalah sebesar 35 dan modal kerja yang paling tinggi (maksimum) adalah sebesar 240.000. Jumlah bahan baku yang digunakan pengusaha Industri kerajinan logam ekspor di Kabupaten Gianyar rata-rata sejumlah 198.433,27. Jumlah bahan baku paling rendah (minimum) yang digunakan adalah sebanyak 7.000 dan paling besar adalah sebanyak 3.000.000. Kemudian hasil produksi pengusaha Industri kerajinan logam ekspor di Kabupaten Gianyar rata-rata sebesar 558.820,03. Produksi paling rendah (minimum) yang diperoleh sebesar 18.000 dan Produksi yang paling tinggi (maksimum) adalah sebesar 10.594.000 per bulan.

Tabel 4.
Statistik Deskriptif Industri Kecil Menengah belum Ekspor

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Tenaga Kerja IKM Belum Ekspor	106	1.00	20.00	4.2830	3.27982
Modal IKM Belum Ekspor	106	4.00	120000.00	2450.6509	11656.69070
Bahan Baku IKM Belum Ekspor	106	250.00	450000.00	51260.7075	76053.72090
Nilai Produksi IKM Belum Ekspor	106	500.00	850000.00	97030.8491	131238.95299
Valid N (listwise)	106				

Sumber: Data sekunder diolah, 2021

Pengusaha Industri kerajinan logam belum ekspor di Kabupaten Gianyar rata-rata menggunakan jumlah tenaga kerja mencapai 4,28 orang. Jumlah tenaga kerja paling sedikit adalah mencapai 1 orang dan yang paling banyak adalah mencapai 20 jam orang. Pengusaha Industri kerajinan logam belum ekspor di Kabupaten Gianyar memiliki rata-rata modal kerja sebesar 2.450,65. Modal Kerja paling rendah (minimum) adalah sebesar 4 dan modal kerja yang paling tinggi (maksimum) adalah sebesar 120.000. Jumlah bahan baku yang digunakan pengusaha Industri kerajinan logam belum ekspor di Kabupaten Gianyar rata-rata sejumlah 51.260,71. Jumlah bahan baku paling rendah (minimum) yang digunakan adalah sebanyak 250 dan paling besar adalah sebanyak 450.000. Kemudian hasil produksi pengusaha Industri kerajinan logam belum ekspor di Kabupaten Gianyar rata-rata sebesar 97.030,85. Produksi paling rendah (minimum) yang diperoleh sebesar 500 dan Produksi yang paling tinggi (maksimum) adalah sebesar 850.000 per bulan.

Tabel 5.
Hasil Uji Pengaruh Tenaga Kerja, Modal dan Bahan Baku Terhadap Nilai Produksi Industri Kecil Menengah Kerajinan Logam Ekspor di Kabupaten Gianyar

Variabel	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	198.882,54	91.066,89		2,184	0,031
Tenaga Kerja IKM Ekspor	17.718,03	30.45,48	0,516	5,818	0,000
Modal IKM Ekspor	-0,036	0,024	-0,133	-1,498	0,136
Bahan Baku IKM Ekspor	6,406	2,926	0,163	2,190	0,030

Sumber: Data sekunder diolah, 2021

Nilai koefisien regresi variabel tenaga kerja dan bahan baku bernilai positif dengan signifikansi kurang dari 0,050. Hal ini menunjukkan bahwa variabel bebas yaitu tenaga kerja (X_1), dan bahan baku (X_3), memiliki pengaruh positif terhadap variabel nilai produksi IKM kerajinan logam ekspor (Y_1). Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya mengenai pengaruh tenaga kerja yang dilakukan Wilanda dan Rustariyuni (2019) bahwa jumlah tenaga kerja berpengaruh positif terhadap produksi. Hasil penelitian bahan baku juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan Swastha (2000) bahwa bahan baku berpengaruh positif terhadap produksi yang artinya apabila bahan baku meningkat maka akan meningkatkan pula jumlah produksi. Sedangkan modal (X_2) memiliki nilai signifikansi lebih dari 0,050 sehingga variabel modal dinyatakan tidak berpengaruh terhadap nilai produksi IKM kerajinan logam ekspor (Y_1). Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan Wilanda dan Rustariyuni (2019) bahwa modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi. Hal ini dapat terjadi karena sumber dan pengolahan modal yang kurang efisien karena kurangnya pengetahuan dalam pengolahan dan manajemen penggunaan modal, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wulandari, dkk (2017) bahwa modal tidak berpengaruh pada produksi disebabkan oleh manajemen dan pembukuan arus kas industri mikro yang bergerak di bidang perhiasan logam mulia masih kurang mapan sehingga masih ada pengeluaran yang seharusnya dicatat sebagai modal operasional tidak dimasukkan sebagaimana mestinya. Selain itu, terdapat gap yang tinggi antara harga emas, perak dan logam tidak mulia menyebabkan produsen yang menggunakan modal kerja lebih banyak belum tentu tingkat produksinya lebih tinggi. Penelitian Dewi dan Purbadharmaja (2019) juga sejalan dengan hasil penelitian ini, bahwa modal berpengaruh tidak positif dan signifikan terhadap efisiensi produksi. Hal tersebut disebabkan pengaruh yang diberikan berlawanan arah, yang artinya apabila modal yang dimiliki minim atau mengalami penurunan maka efisiensi dalam penggunaan modal akan meningkat sehingga produksi juga akan meningkat atau tetap.

Tabel 6.
Hasil Uji Pengaruh Tenaga Kerja, Modal dan Bahan Baku Terhadap Nilai Produksi Industri Kecil Menengah Kerajinan Logam belum Ekspor di Kabupaten Gianyar

Variabel	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-14.126,16	14.318,62		-0,987	0,326
Tenaga Kerja IKM Belum Ekspor	18.794,29	3586,26	0,470	5,241	0,000
Modal IKM Belum Ekspor	0,438	0,102	0,373	4,310	0,000
Bahan Baku IKM Belum Ekspor	-1,647	0,775	-0,146	-2,125	0,036

Sumber: Data sekunder diolah, 2021

Nilai koefisien regresi variabel tenaga kerja dan modal bernilai positif dengan signifikansi kurang dari 0,050. Hal ini menunjukkan bahwa variabel bebas yaitu tenaga kerja (X_1), dan modal (X_2), memiliki pengaruh positif terhadap variabel nilai produksi IKM kerajinan logam belum ekspor di Kabupaten Gianyar (Y2). Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan Wilanda dan Rustariyuni (2019) bahwa jumlah tenaga kerja dan modal berpengaruh positif terhadap produksi. Sedangkan bahan baku (X_3) bernilai negatif dengan nilai signifikansi yang kurang dari 0,050 sehingga variabel bahan baku dinyatakan berpengaruh tidak positif terhadap nilai produksi IKM kerajinan logam belum ekspor di Kabupaten Gianyar (Y2). Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan Agustina dan Kartika (2017) dan Wulandari, dkk (2017) bahwa bahan baku berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi. Namun, sejalan dengan penelitian Maliha (2018: 100) dan Alam (2016) bahwa bahan baku tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan dan profitabilitas. Hal tersebut dapat disebabkan keterbatasan bahan baku, tidak memiliki pelanggan atau kerja sama dengan perusahaan lain untuk memasok bahan baku. Dalam penelitian Wulandari, dkk (2017) menjelaskan jumlah pesanan pelanggan yang membawa sendiri bahan bakunya memperkuat pengaruh bahan baku terhadap produksi industri perhiasan logam mulia. Sehingga industri yang tidak memiliki banyak pelanggan yang dapat membawa bahan baku sendiri, akan memiliki keterbatasan bahan baku dan penerimaan pesanan dalam produksi.

Tabel 7.
Hasil Uji F

Struktur	Persamaan	F statistik	Sig. Uji F
1	$Y1 = 198.882,54 + 17.718,03 X_1 - 0,036 X_2 + 6,406 X_3$	18,414	0,000
2	$Y2 = -14.126,16 + 18,794,29 X_1 + 0,438 X_2 - 1,647 X_3$	43,190	0,000

Sumber: Data sekunder diolah, 2021

Nilai F hitung pada persamaan struktur 1 sebesar 18,414 dengan nilai signifikansi P value 0,000 yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, ini berarti model yang digunakan pada penelitian ini adalah layak. Hasil ini memberikan makna bahwa seluruh variabel independen yaitu tenaga kerja (X_1), modal (X_2), dan bahan baku (X_3) berpengaruh secara simultan terhadap nilai produksi IKM kerajinan logam ekspor di Kabupaten Gianyar. Hal ini berarti model dapat digunakan untuk analisa lebih lanjut atau dengan kata lain model dapat digunakan untuk memproyeksikan karena hasil *goodness of fit* yang baik dengan nilai F hitung sebesar 18,414 dengan nilai signifikansi P value 0,000. Nilai F hitung pada persamaan struktur 2 sebesar 43,190 dengan nilai signifikansi P value 0,000 yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, ini berarti model yang digunakan pada penelitian ini adalah layak. Hasil ini memberikan makna bahwa seluruh variabel independen yaitu tenaga kerja (X_1), modal (X_2), dan bahan baku (X_3) berpengaruh secara simultan terhadap nilai produksi IKM kerajinan logam belum ekspor di Kabupaten Gianyar. Hal ini berarti model dapat digunakan untuk analisa lebih lanjut atau dengan kata lain model dapat digunakan untuk memproyeksikan karena hasil *goodness of fit* yang baik dengan nilai F hitung sebesar 43,190 dengan nilai signifikansi P value 0,000.

Tabel 8.
Hasil Uji Beda Nilai Produksi

		Paired Samples Test								
		Paired Differences						t	Df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference					
					Lower	Upper				
Pair 1	Nilai Produksi IKM Ekspor - Nilai Produksi IKM Belum Ekspor	506841.443	1182298.487	114834.9806	279144.889	734537.996	4.414	105	.000	

Sumber: Data sekunder diolah, 2021

Nilai *sig. (2-tailed)* 0,000 yaitu memiliki nilai yang kurang dari 0,05. Nilai ini menyatakan bahwa nilai produksi IKM kerajinan logam berbeda secara signifikan antara ekspor dan belum ekspor, karena *sig. (2-tailed)* 0,000 < 0,05, sehingga hipotesis yang menyatakan terdapat perbedaan nilai produksi IKM kerajinan logam yang sudah ekspor dengan IKM yang belum ekspor di Kabupaten Gianyar dapat diterima. Hal ini disebabkan kegiatan ekspor akan menunjukkan secara langsung dalam mempengaruhi pendapatan secara nasional, regional serta perusahaan pelaku ekspor (Hodijah dan Angelina, 2021). Kinerja ekspor dapat mendorong nilai produksi lebih tinggi karena permintaan kuantitas dan kualitas yang disesuaikan dengan standar negara tujuan ekspor, sehingga terjadi optimalisasi terhadap banyak aspek dari produk agar lebih unggul dan memperkuat daya saingnya (Sinaga dan Purba, 2014). Selain itu kapasitas produksi lebih efisien dan maksimal apabila luas daerah penjualan sampai ke luar negeri (Djpen Kemendag RI, 2022).

Tabel 9.
Hasil Uji Beda Tenaga kerja

		Paired Samples Test								
		Paired Differences						t	Df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference					
					Lower	Upper				
Pair 1	Tenaga Kerja IKM Ekspor - Tenaga Kerja IKM Belum Ekspor	13.73585	31.96734	3.10494	7.57932	19.89238	4.424	105	.000	

Sumber: Data sekunder diolah, 2021

Nilai *sig. (2-tailed)* 0,000 yaitu memiliki nilai yang kurang dari 0,05. Nilai ini menyatakan bahwa tenaga kerja IKM kerajinan logam berbeda secara signifikan antara ekspor dan belum ekspor, karena *sig. (2-tailed)* 0,000 < 0,05, sehingga hipotesis yang menyatakan terdapat perbedaan dalam tenaga kerja IKM kerajinan logam yang sudah ekspor dengan IKM yang belum ekspor di Kabupaten Gianyar dapat diterima. Menurut Komariyah dkk (2019), kegiatan ekspor dapat mendorong penyerapan

Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Industri Kecil Menengah Kerajinan Logam di Kabupaten Gianyar,

Fitri Indarwasih dan A.A.I.N Marhaeni

tenaga kerja karena kesempatan kerja yang meningkat seiring dengan meningkatnya jumlah permintaan produk pada kegiatan ekspor. Adanya penyerapan tenaga kerja yang meningkat, kualitas sumber daya manusia (SDM) dalam skill dan pengetahuan juga perlu ditingkatkan agar dapat menghasilkan produk terbaik yang berdaya saing kuat serta inovatif.

Tabel 10.
Hasil Uji Beda Modal

		Paired Samples Test					t	df	Sig. (2-tailed)
		Paired Differences							
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Modal IKM Ekspor - Modal IKM Belum Ekspor	253445.1037	725133.597	70431.201	113793.042	393097.165	3.598	105	.000

Sumber: Data sekunder diolah, 2021

Nilai *sig.* (2-tailed) 0,000 yaitu memiliki nilai yang kurang dari 0,05. Nilai ini menyatakan bahwa modal IKM kerajinan logam berbeda secara signifikan antara ekspor dan belum ekspor, karena *sig.* (2-tailed) 0,000 < 0,05, sehingga hipotesis yang menyatakan terdapat perbedaan dalam modal IKM kerajinan logam yang sudah ekspor dengan IKM yang belum ekspor di Kabupaten Gianyar dapat diterima. Menurut Wirawan dkk (2015), modal kerja berpengaruh paling dominan terhadap pendapatan usaha kecil dan menengah. Adanya bantuan pemerintah dengan kebijakan kemudahan pinjaman modal usaha dengan harapan IKM dapat menggunakan fasilitas tersebut untuk pengembangan serta menambah kapasitas dalam produksi (Muchtari dan Suganda, 2021). Bantuan tambahan yang diberikan pemerintah saat pandemi COVID-19 untuk memstimulasi pelaku IKM agar bangkit kembali yakni melalui kebijakan PEN (Pemulihan Ekonomi Nasional) dan program lainnya yang bersifat *Cash Injection* atau bantuan kas tunai/hibah (Kemenkeu RI, 2021).

Tabel 11.
Hasil Uji Beda Bahan baku

		Paired Samples Test					t	df	Sig. (2-tailed)
		Paired Differences							
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Bahan baku IKM Ekspor - Bahan baku IKM Belum Ekspor	-41263.085	81638.368	7929.419	-56985.658	-25540.51	-5.204	105	.000

Sumber: Data sekunder diolah, 2021

Nilai *sig.* (2-tailed) 0,000 yaitu memiliki nilai yang kurang dari 0,05. Nilai ini menyatakan bahwa bahan baku IKM kerajinan logam berbeda secara signifikan antara ekspor dan belum ekspor,

karena *sig. (2-tailed)* $0,000 < 0,05$, sehingga hipotesis yang menyatakan terdapat perbedaan dalam bahan baku IKM kerajinan logam yang sudah ekspor dengan IKM yang belum ekspor di Kabupaten Gianyar dapat diterima. Hal ini disebabkan sumber bahan baku yang terbatas. Keuletan, wawasan dan jaringan luas yang dimiliki pengusaha IKM sangat menentukan untuk mendapatkan bahan baku terbaik, adapun kebijakan fasilitas KITE bagi IKM akan sangat membantu pelaku usaha untuk mempermudah dalam memperoleh bahan baku yang dibutuhkan (Muchtart dan Suganda, 2021).

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah diuraikan, maka dapat ditarik kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah yakni, tenaga kerja, modal dan bahan baku secara simultan berpengaruh terhadap nilai produksi IKM kerajinan logam ekspor. Hasil yang sama pada tenaga kerja, modal dan bahan baku secara simultan berpengaruh terhadap nilai produksi IKM kerajinan logam belum ekspor. Pada IKM kerajinan logam ekspor, tenaga kerja dan bahan baku secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai produksi sedangkan modal tidak berpengaruh dan signifikan terhadap nilai produksi. Pada IKM kerajinan logam belum ekspor, secara parsial tenaga kerja dan modal berpengaruh positif terhadap nilai produksi. Sedangkan bahan baku berpengaruh tidak positif terhadap nilai produksi. Terdapat perbedaan yang signifikan pada penggunaan tenaga kerja, modal, bahan baku dan nilai produksi yang digunakan industri kecil menengah kerajinan logam yang ekspor dengan belum ekspor di Kabupaten Gianyar karena perbedaan luas wilayah pemasaran, permintaan kuantitas serta kualitas produk dan sebagainya.

Berdasarkan hasil analisis serta simpulan yang telah diuraikan, maka saran yang dapat diberikan sebagai penentu kebijakan yaitu, pemerintah dapat memprioritaskan pemberian keterampilan dan pemahaman dalam manajemen pembukuan arus kas kepada produsen industri kecil menengah kerajinan logam baik yang sudah berorientasi ekspor maupun belum berorientasi ekspor, agar dapat mengatur serta mengontrol penggunaan modal, tenaga kerja dan bahan baku yang dimiliki lebih efisien. Mengkordinasikan ketersediaan bahan baku serta memfasilitasi adanya kerjasama dengan pihak atau daerah lain yang memiliki sumber penghasil bahan baku yang dibutuhkan oleh pelaku usaha kerajinan. Pelatihan dan bimbingan tersebut diharapkan dapat diberikan secara teknis dan konsisten melalui kerjasama antar dinas terkait yakni Dinas Perindustrian dan Perdagangan serta Dinas Koperasi Usaha Kecil dan Menengah. Peningkatan kegiatan promosi guna memperluas jangkauan pemasaran didalam maupun diluar negeri oleh lembaga dinas pemerintah terkait yakni Dinas Perindustrian dan Perdagangan serta Dinas Koperasi Usaha Kecil dan Menengah, guna mendorong bertambahnya jumlah industri yang memperluas orientasi pasarnya menjadi ekspor serta meningkatkan daya saing pelaku usaha kerajinan yang sudah ekspor agar konsisten atau mengalami peningkatan yang merata dalam produksi dan penjualan. Pemerintah dan pelaku usaha aktif bersama dalam melakukan pengenalan serta meningkatkan pemahaman mengenai pentingnya orientasi pasar ekspor yang dapat mempengaruhi pendapatan secara langsung dan menyeluruh (Nasional, Regional dan Usaha). Pemerintah lebih gencar serta merata dalam memberikan dan menjelaskan informasi kebijakan – kebijakan yang memfasilitasi IKM guna mengoptimalisasikan perkembangan usaha, serta memberikan informasi bantuan permodalan dalam jenis program hibah maupun pinjaman. Sehingga dapat membantu pelaku usaha kerajinan mencapai keseimbangan dalam finansial.

REFERENSI

- Agustina, I Made., dan I Nengah Kartika. 2017. Pengaruh Tenaga Kerja, Modal dan Bahan Baku Terhadap Produksi Industri Kerajinan Patung Kayu di Kecamatan Tegalalang. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 6 (12), 1302-1331.
- Alam, Hendri Nur. 2016. Pengaruh Faktor-Faktor Produksi Terhadap Tingkat Profitabilitas Pengrajin Batu Bata di Talang Jambe Kota Palembang. *MUQTASHID*, Vol. I. No. 01, 66-80
- Antara, Made., I Ketut Satriawan dan I Pt Gd Sukaatmaja, Nym Dayuh Rimbawan. I A Mahatma Tuningrat. (2011). Pengembangan Komoditas/Produk/ Jenis Usaha Unggulan UMKM di Provinsi Bali. Bali: Bank Indonesia bekerja sama dengan LPPM Universitas Udayana.
- Ayu Wulandari, Anak Agung dan Nyoman Djinar Setiawina. 2018. Analisis Faktor Penghambat Ekspor Bagi UKM di Kota Denpasar. *e-Jurnal Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 7 (5), 1050-2083.
- Bernard, Adrew B., J. Bradford Jensen, Stephen J. Redding, and Peter K. Schott. 2007. Firms in International Trade. *Journal of Economic Perspectives*, 21 (3), 105-130.
- Damayanthi, Vivin Retno. 2008. Proses Industrialisasi di Indonesia dalam Prespektif Ekonomi Politik. *Journal of Indonesian Applied Economics Universitas Brawijaya*, 2 (1), 68-89.
- Dewi, A.A. Ayu Krisna Utami dan Ida Bagus Putu Purbadharmaja. 2019. Analisis Pengaruh Faktor Produksi Terhadap Efisiensi Produksi Dan Pendapatan Petani Garam Lokal Di Kecamatan Dawan Kabupaten Klungkung. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Unud*. Vol. 9. No. 6, 1345 – 1372.
- Disperindag. 2020. *Laporan Kinerja Instansi Pemerintah*. Dinas Perindustrian dan Perdagangan, Provinsi Bali.
- Ejaz, Bushra. 2015. Wood Craft and Carpentry in Sillanwali: Exploring the Knowledge and Skills of the Artisans. *Journal of Social Sciences*, 1 (6), 199-202.
- Gyanappa, Shekhappa. 2016. Impact of Globalization on Artisans and Craftsmen. *Journal Gulbarga University*, 1 (9), 69-74.
- Hodijah, Siti dan Grace Patricia Angelina. 2021. Analisis Pengaruh Ekspor dan Impor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Manajemen Terapan dan Keuangan (Menkeu)*. Vol. 10 No. 01, 53-62.
- Ivada, Elvia., Sri Sumaryati dan Nurhasan Hamidi. 2014. Analisis Faktor Penghambat Ekspor Bagi UKM. *BENEFIT (Jurnal Manajemen dan Bisnis)*, 18 (2), 19-37.
- Jena, Pradeep Kumar. 2010. Indian Handicraft in Globalization Times: An Analysis Of Global-Local Dynamics. Interdisciplinary Description of Complex System. *Journal Jawaharlal Nehru University*. 8 (2), 119-137.
- Kementerian Keuangan. 2021. *Program Bnatuan Modal Usaha Mikro*. Badan kebijakan Fiskal Kementerian Keuangan, Republik Indonesia.
- Kementerian Perindustrian. 2018. Laporan Kinerja Kementerian Perindustrian. Kementerian Perindustrian, Republik Indonesia.
- Komariyah, Siti., Halimatus Putriya, R.Alamsyah Sutianto. 2019. Dampak Investasi, Kinerja Ekspor dan Inflasi dalam Penyerapan Tenaga Kerja Indonesia: Analisis Data Panel. *Ekuitas: Jurnal Ekonomi dan Keuangan*. Vol. 3. No.4, 464-483.
- Maheswara, Anak Agung Ngruh Gede., Nyoman Djinar Setiawina., dan Ida Ayu Nyoman Saskara. 2016. Analisis Faktor faktor yang mempengaruhi Pendapatan UKM Sektor Perdagangan di Kota Denpasar. *e-Jurnal Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 5 (12), 4271-4298.
- Maliha. A. 2018. Pengaruh Modal, Tenaga Kerja, dan Bahan Baku terhadap Tingkat Pendapatan Industri Kue dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. 1-103.
- Muchtar, Masruri dan Haris Suganda. 2021. Mendorong Pertumbuhan Industri Kecil dan Menengah Melalui Fasilitas Kemudahan Impor Tujuan Ekspor. *Jurnal Perspektif Bea dan Cukai*. Vol. 5, No. 1, 1-24.
- Ningsih, Ni Made Cahya dan I Gst. Bagus Indrajaya. 2015. Pengaruh Modal dan Tingkat Upah Terhadap Nilai Produksi Serta Penyerapan Tenaga Kerja pada Industri Kerajinan Perak. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 8 (1), 1-112.
- Nusa Muktiadji, Lukman Hidayat. 2006. Sistem Pengendalian Persediaan Bahan Baku Dalam Menunjang Efektifitas Proses Produksi. *Jurnal Ilmiah Ranggagading*, 6(2): h: 114-117.
- Purnomo, Didit dan Devi Istiqomah. 2008. Analisis Peranan Sektor Industri Terhadap Perekonomian Jawa Tengah Tahun 2000 dan Tahun 2004 (analisis Input dan Output). *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 9 (2), 137-155.
- Raharja, Edy dan Ardy Mandala. 2012. Peran Pendidikan, Pengalaman dan Inovasi Terhadap Produktivitas Usaha Kecil Menengah. *Diponegoro Journal of Management*, 1 (2), 1-11.
- Saragi, Adhe Anggreini. 2016. Strategi Pengembangan Usaha Kecil Menengah Sektor Industri Kerajinan Batu Bata Berdasarkan Analisis SWOT. *Skripsi Sarjana Program Studi Pendidikan Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta*

- Sinaga, Ateng Piater dan Elvis F. Purba. 2014. Pengaruh Ekspor Terhadap Peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Medan (Analisis Basis Ekonomi) Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Nommensen*. Vol. 5, 40-58.
- Soekartawi. 2003. Teori Ekonomi Produksi Dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Cobb-Douglas. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sudemen, I Wayan. 2009. Peranan Sektor Pariwisata terhadap Perekonomian Provinsi Bali. *Jurnal Sarathi*. Vol.16 (3): hal 394-403.
- Sumarsono, Sonny. 2003. *Ekonomi Manajemen Sumber Daya Manusia dan Ketenaga- kerjaan*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Sutopo, Indi. 2011. Produktivitas dan Ketahanan Bisnis Industri Kecil. *Dinamika Keuangan dan Perbankan*, 3 (2), 102-112.
- Tisnawati, Ni Made. (2013). Perdagangan Bebas, Pariwisata Dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Industri Kecil Dan Kerajinan Di Kabupaten Gianyar Provinsi Bali.
- Tri Putri, Novi. 2015. Perbandingan Kinerja UKM Kluster dan Non Kluster di Kota Bengkulu. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 8 (1), 56-62.
- Vandenberg, P. 2004. *Productivity, decent employment and poverty: Conceptual and practical issues related to small enterprises*. Geneva, ILO, IFP/SEED Working Paper No. 67.
- Wilanda, Putu aranitha Putri dan Surya Dewi Rustariyuni. 2019. Analisis Efisiensi Dan Skala Ekonomis Pada Industri Kerajinan Anyaman Bambu Kecamatan Susut Kabupaten Bangli. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Vol. 8. No. 1, 1-24.
- Williams, Daniel and Derrick D. Deslandes. 2009. Internationalization of Micro and Small Locally-Owned Firms from Emerging Economies: The Role of Personal Factor. *International Council for Small Business (ICSB)*. 1: pp 1-30.
- Wirawan, I Komang Adi., Ketut Sudibia, Ida Bagus Putu Purbadharmaja. 2015. Pengaruh Bantuan Dana Bergulir, Modal Kerja, Lokasi Pemasaran dan Kualitas Produk Terhadap Pendapatan Pelaku UMKM Sektor Industri di Kota Denpasar. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*. Vol. 4. No. 01, 01-21.
- Wiwin Setyari, Ni Putu. 2017. *Trend Produktifitas Industri Produk Ekspor Indonesia*. Universitas Udayana: *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 10 (1), 47-56.
- Wulandari, I Gusti Ayu Athina,. Nyoman Djinar Setiawina dan Ketut Djayastra. 2017. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Industri Perhiasan Logam Mulia di Kota Denpasar. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*. Vol. 6. No. 1, 79-108.